



Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Suku

Selva Susila Oktoberia¹

¹Universitas Islam Negeri Palangka Raya

¹**Email author**

selvasusilaoktoberia.pasca2410130428@iain-palangkaraya.ac.id

Submitted: 01 Juni

Accepted: 05 Juni

Published: 09 Juni

Abstract

This article aims to examine the values of leadership in Islamic education from the perspective of tribes, especially the Quraysh tribe, which is known to have a strong social structure, cultural values, and leadership since before the arrival of Islam. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach and internet searches for relevant literature that discusses leadership and education in the context of Islam. The results of the study show that the Quraysh tribe has made a major contribution to shaping the character and system of Islamic leadership, with values such as trustworthiness, honesty, deliberation, moral exemplars, and social responsibility that are strengthened through Islamic teachings. Quraysh figures such as the Prophet Muhammad SAW, Abu Bakar, Umar bin Khattab, and others are role models in Islamic educational leadership, both in the formation of educational institutions, teaching, and preserving Islamic teachings. The leadership values of the Quraysh tribe remain relevant and can be used as inspiration in answering the challenges of Islamic educational leadership in the modern era.

Keywords: Islamic Leadership, Quraysh Tribe, Islamic Education.



PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk beribadah dan menjadi pemimpin di muka bumi. Kepemimpinan adalah sesuatu yang penting dalam menentukan keberhasilan sebuah organisasi, lembaga, bahkan suatu negara. Pendidikan juga penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang dapat diandalkan. Pemimpin dibutuhkan didalam suatu organisasi guna memotivasi, membimbing dan menggerakkan bawahannya untuk bertindak sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kepemimpinan dan pendidikan merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Tidak akan ada kepemimpinan yang dapat dijadikan teladan apabila tidak diawali dengan pendidikan dan tidak ada lembaga pendidikan yang berjalan dengan baik apabila tidak ada kepemimpinan dalam lembaga pendidikan tersebut (Fatimah Nur Rahma Dkk, 2022).

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Hal ini karena pemimpin tidak hanya bertindak sebagai penggerak utama, tetapi juga sebagai teladan bagi seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, termasuk guru, siswa, dan staf administrasi. Kepemimpinan dalam pendidikan Islam bukan hanya tentang pencapaian akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang unggul dan integritas yang tinggi(Alfi Alfarizhi Hidayat, 2024).

Pendidikan Islam memiliki sejarah yang amat panjang. Di katakan bahwa pendidikan Islam tersebut dapat berkembang semenjak hadirnya islam itu sendiri. Didalam sejarah termasuk bahwa pendidikan Islam tersebut hadir dimulai sejak zaman Rasulullah. Kehadiran Islam memberikan pengaruh yang besar bagi kemaslahatan umat hingga saat ini. Islam mampu membentuk manusia hingga berpengetahuan, mampu membedakan kebaikan dan kebathilan, mampu mencari kebenaran atas kekeliruan, mampu membentengi diri dari kemaksiatan serta menjadikan kehidupan masyarakat menjadi terang benderang(Irma Suryani, 2024).

Pendidikan dalam Islam merupakan proses integral dalam membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek

spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Dalam sejarah Islam, pendidikan telah menjadi bagian penting sejak masa kenabian Rasulullah. Bahkan sebelum turunnya wahyu pertama, nilai-nilai pendidikan telah dikenal oleh masyarakat Arab, khususnya suku Quraisy yang merupakan suku asal Nabi Muhammad SAW.

Suku Quraisy dikenal sebagai kelompok elite yang memiliki struktur sosial dan nilai-nilai kepemimpinan yang kuat. Mereka memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Arab baik dalam aspek ekonomi, politik, maupun sosial. Nilai-nilai kepemimpinan yang mereka anut, seperti amanah, musyawarah, dan keteguhan dalam mempertahankan kehormatan, menjadi fondasi yang kemudian banyak diadopsi dan disempurnakan dalam sistem kepemimpinan Islam, khususnya dalam konteks pendidikan.

Pendidikan Islam memiliki dampak yang sangat besar sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat muslim. Apabila pendidikan Islam terlaksana dengan secara efektif dan efisien maka akan terjadi kemajuan peradaban. Begitu pula sebaliknya, apabila Pendidikan Islam tidak terlaksana secara efektif dan efisien maka yang terjadi ialah kemunduran dalam peradaban(Irma Suryani, 2024).

Makalah ini bertujuan untuk membahas kepemimpinan pendidikan islam perspektif suku dan suku Quraisy menjadi fokus pembahasan. Dengan menelusuri sumber-sumber seperti buku dan jurnal ilmiah, makalah ini berupaya menyajikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kepemimpinan pendidikan islam pada masa suku Quraisy.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dilaksanakan dengan mengumpulkan data yang diperoleh dari kajian pustaka atau *Library Research* dan *Internet Searching* yang berkaitan dengan pembahasan artikel sebagai bahan referensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Suku Dalam Konteks Kepemimpinan Pendidikan Islam

Suku dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam merujuk pada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki identitas budaya, bahasa, dan tradisi yang unik. Setiap suku memiliki ciri khas tersendiri dalam pola pikir, nilai-nilai, serta tata nilai yang membentuk kepribadian kolektif mereka. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam, pengertian suku sangat penting karena suku memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan kearifan lokal masyarakat. Kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif harus mampu memahami dan mengakomodasi keberagaman budaya serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masing-masing suku salah satunya suku Quraisy (Fatmah Hamdanah, 2024).

Pemahaman tentang pengertian suku dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam memungkinkan para pemimpin pendidikan untuk merancang strategi dan program yang lebih tepat sasaran, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan. Dengan memperhitungkan faktor-faktor budaya suku dalam pengambilan keputusan dan implementasi program, kepemimpinan pendidikan Islam dapat menjadi lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya yang ada. Pengertian suku dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan strategi kepemimpinan yang inklusif dan berbasis budaya. Para pemimpin pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan penghargaan terhadap keberagaman budaya, memperkuat identitas suku, dan menyatukan masyarakat melalui pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam dan kearifan lokal suku (Fatmah Hamdanah, 2024).

Seperti yang di jelaskan dalam QS Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ

فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Dalam Al-Quran, kata khalifah memiliki makna pengganti pemimpin, penguasa, atau pengelola alam semesta.

Tafsir ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah atau pemimpin di bumi dengan tanggung jawab yang besar untuk memimpin dan mengelola kehidupan di dunia secara adil dan bijaksana. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan islam, seorang pemimpin pendidikan harus memiliki karakter yang beriman, amanah dan adil seperti kepribadian Rasulullah yang menjadi contoh utama dalam kepemimpinan Suku Quraisy.

2. Karakteristik Kepemimpinan Suku Quraisy Dalam Pendidikan Islam

Suku Quraisy dikenal sebagai kelompok yang memiliki struktur sosial dan kepemimpinan yang kuat sebelum datangnya Islam. Mereka menempati posisi terhormat di kalangan masyarakat Arab karena menguasai Ka'bah dan aktivitas perdagangan di Makkah. Kepemimpinan mereka ditopang oleh nilai-nilai adat, kehormatan, dan kepercayaan yang diwariskan turun-temurun (Harun Nasution, 1985). Salah satu karakteristik menonjol dari kepemimpinan Quraisy adalah kemampuan mereka dalam menjaga stabilitas sosial dan menjalin hubungan antar suku. Hal ini dilakukan melalui sistem musyawarah dalam Dewan Darun Nadwah yang menjadi pusat pengambilan keputusan. Musyawarah ini menjadi cikal bakal nilai syura dalam Islam (Ahmad Syalabi, 1992). Nilai kejujuran, amanah dan kesetiaan merupakan pilar utama dalam kepemimpinan Quraisy. Para pemimpin suku ini dituntut untuk menjaga integritas dan mampu menjadi penengah konflik di tengah masyarakat. Karakter ini terlihat dalam sosok Abdul Muthalib, kakek Rasulullah, yang sangat dihormati karena kebijaksanaannya (Husain Haekal, 2002).

Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kepemimpinan ini mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam seperti keadilan, kebijaksanaan dan tanggung jawab. Pemimpin yang ideal dalam pendidikan Islam tidak hanya mengatur administrasi, tetapi mendidik melalui keteladanan dan akhlak mulia (Ramayulis, 2008). Kepemimpinan suku Quraisy sangat erat dengan nilai keteguhan dan keberanian dalam menghadapi tantangan. Mereka dikenal sebagai kaum yang gigih dalam mempertahankan prinsip dan kehormatan suku. Hal ini menjadi inspirasi dalam kepemimpinan pendidikan untuk tetap teguh pada nilai-nilai Islam meski menghadapi tantangan modernitas (A. Syafii Maarif, 1987).

Salah satu contoh nyata nilai kepemimpinan suku Quraisy dalam pendidikan adalah ada pada diri Rasulullah. Sebelum menerima wahyu, beliau dijuluki al-Amin oleh masyarakat Makkah karena sifat jujur dan amanahnya. Ini menunjukkan bahwa fondasi kepemimpinan beliau telah terbentuk kuat dalam tradisi suku Quraisy (Husain Haekal, 2002). Setelah Islam datang, nilai-nilai kepemimpinan suku Quraisy yang positif diakomodasi dan diperkuat dengan nilai-nilai wahyu. Nilai musyawarah, tanggung jawab, dan keadilan diberi dimensi ilahiah dan menjadi dasar bagi sistem kepemimpinan Islam (Fazlur Rahman, 1984).

Seorang pemimpin lembaga pendidikan islam dapat meneladani gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh Rasulullah dengan menerapkan 4 sifat yang dimiliki, yaitu

a) Siddiq (Jujur dan benar)

Siddiq secara etimologis berarti benar, jujur, apa adanya dan tidak menyembunyikan. Siddiq sebagai lawan kata dari kebohongan terdiri dari tiga jenis yaitu perkataan, sikap dan tindakan. Siddiq adalah orang yang jujur dan selalu melandasi ucapan, keyakinan dan tindakannya dengan ajaran Islam (Muhammad Jafari Dkk, 2024). Rasulullah selalu benar serta jujur baik itu dalam ucapan maupun tindakannya yang tidak pernah bertentangan pada ajaran agama islam.

Allah juga telah memerintahkan kepada seluruh hamba-Nya agar senantiasa berkata jujur dan benar dalam setiap tindakan. Dapat diartikan kejujuran merupakan keselarasan ucapan dengan fakta yang terjadi, dengan demikian seorang pemimpin dalam penyampaian yang benar dan jujur akan selalu mendapatkan kepercayaan dari bawahannya (Syahrul Fauzi Dkk, 2021).

b) Amanah (dapat dipercaya)

Amanah secara etimologis berarti dapat dipercaya dan kejujuran. Amanah terdiri dari dua jenis yaitu amanah dari Allah kepada manusia dan amanah manusia kepada manusia. Amanah pertama melibatkan kemampuan untuk bertindak adil dan tanggung jawab kepada tugas-tugas keagamaan, sedangkan amanah kedua memberikan hak kepada orang lain untuk melindungi hak-haknya (Muhammad Jafari Dkk, 2024). Rasulullah dapat dipercaya karena mampu merahasiakan sesuatu yang seharusnya tidak diketahui oleh sahabatnya, menyampaikan suatu hal sesuai dengan tingkat kepentingan dari hal tersebut. Seorang pemimpin memiliki sifat amanah, menjaga dan memelihara atas apa yang telah di amanahkan kepadanya, baik amanah yang diberikan Allah maupun jabatan yang dipikulnya hingga mencapai sebuah keberhasilan untuk semua pihak (Syahrul Fauzi Dkk, 2021).

c) Fatanah (cerdas serta bijaksana)

Fatanah memiliki arti cerdas, pandai, cerdas dan pintar. Fatanah adalah cerdas, yang berarti memiliki wawasan yang luas, mampu menyelesaikan masalah, dan mampu mencari solusi ketika menghadapi masalah kepemimpinan (Muhammad Jafari Dkk, 2024). Seorang pemimpin bijaksana serta hendaknya cerdas dalam bertindak dan memecahkan sebuah persoalan, memiliki wawasan yang luas dan mendalam. Hal tersebut dapat dilihat dari kinerja pemimpin tersebut (Syahrul Fauzi Dkk, 2021). Pemimpin harus cerdas dan mengetahui

dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi dilingkungan pendidikan (Utari Langeningtias Dkk, 2021).

d) Tabligh (menyampaikan)

Tabligh secara bahasa berarti menyampaikan, berbicara, memberi atau mengeluarkan sesuatu kepada orang lain, juga dapat diartikan dengan ajakan atau dakwah, sebagaimana tugas Nabi dan Rasul dalam menyampaikan risalah Allah dan firman-Nya kepada manusia. Risalah berupa perintah dan larangan tersebut disampaikan kepada umatnya dan atau manusia secara universal (Muhammad Jafari Dkk, 2024). Seorang Rasulullah sudah menjadi tugas pokok untuk menyampaikan segala sesuatu yang di perintahkan oleh Allah, walaupun Allah tidak memerintahkan untuk disampaikan. Dalam sudut pandang yang lain Tabligh merupakan komunikatif serta argumentatif, seorang pemimpin dalam penyampaian kepada setiap bawahan baik itu individual maupun kelompok haruslah dengan penyampaian yang sesuai dengan fakta serta menggunakan tutur kata yang baik dan sopan, dengan demikian pemimpin tersebut akan di segani oleh bawahannya (Syahrul Fauzi Dkk, 2021).

Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui model kepemimpinan transformatif dan partisipatif. Pemimpin pendidikan perlu menginternalisasi nilai musyawarah dalam pengambilan keputusan, menjunjung tinggi etika dalam membina hubungan dengan peserta didik, serta menanamkan keteladanan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2010). Dengan memahami karakteristik kepemimpinan suku Quraisy secara utuh, para pendidik dan pemimpin pendidikan Islam dapat mengambil pelajaran penting dalam membangun sistem pendidikan yang kuat, berintegritas, dan berbasis nilai-nilai keislaman yang kontekstual.

3. Kontribusi Suku Quraisy Dalam Pendidikan Islam

Suku Quraisy memainkan peran penting dalam penyebaran dan pengembangan pendidikan Islam, terutama pada masa awal Islam dan kekhalifahan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pemimpin politik dan militer, tetapi juga sebagai pendidik, penghafal wahyu, dan pengembang lembaga pendidikan. Salah satu tokoh utama yang berasal dari suku Quraisy dan memiliki kontribusi besar adalah Rasulullah, yang membawa risalah Islam dengan pendekatan edukatif dan penuh hikmah (Harun Nasution, 1986). Rasulullah menempatkan pendidikan sebagai salah satu misi utama kenabiannya. Hal ini terlihat dari perintah wahyu pertama “Iqra” (bacalah), yang menekankan pentingnya membaca dan menuntut ilmu. Beliau juga membangun institusi pendidikan pertama seperti “Shuffah” di Masjid Nabawi, yang menjadi cikal bakal sekolah Islam. Para sahabat dari suku Quraisy juga turut menjadi pengajar dan murid di institusi tersebut (Abuddin Nata, 2005).

Tokoh-tokoh suku Quraisy Dalam Pendidikan Islam yaitu:

- a) Abu Bakar Ash-Shiddiq khalifah pertama, dikenal sebagai pribadi yang cinta ilmu dan banyak meriwayatkan hadits. Ia juga mendukung pengumpulan Al-Qur’an setelah banyak penghafal gugur di medan perang. Tindakan ini merupakan kontribusi besar dalam bidang pendidikan karena menjaga orisinalitas sumber utama ajaran Islam (Jalaluddin As-Suyuthi, 2011).
- b) Umar bin Khattab khalifah kedua dari Quraisy, sangat menekankan pentingnya pendidikan dalam sistem pemerintahannya. Ia mendirikan berbagai madrasah dan menjadikan ilmu sebagai salah satu pilar peradaban Islam. Beliau juga menunjuk guru-guru untuk mengajar di berbagai daerah taklukan Islam seperti Syam, Mesir dan Irak (Ahmad Syalabi, 1992).
- c) Usman bin Affan tokoh Quraisy dan khalifah ketiga, berjasa dalam membukukan mushaf Al-Qur’an dalam satu versi standar (mushaf utsmani). Usaha ini menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam karena menyatukan bacaan dan teks Al-Qur’an, sehingga memudahkan

proses pembelajaran dan penghafalan di seluruh wilayah Islam (Quraish Shihab, 1999).

- d) Ali bin Abi Thalib meskipun dari Bani Hasyim (bagian dari Quraisy), adalah tokoh yang dikenal karena kedalaman ilmunya. Ia menjadi rujukan dalam bidang tafsir, fiqih dan pendidikan spiritual (tasawuf). Kepemimpinan intelektualnya sangat berpengaruh dan menjadi inspirasi bagi institusi pendidikan Islam klasik seperti pesantren dan halaqah (Syekh Muhammad Abduh, 1980).
- e) Abdullah bin Mas'ud, Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dan Aisyah binti Abu Bakar juga memberikan kontribusi besar dalam bidang pendidikan. Mereka terlibat dalam pengajaran, periwayatan hadits dan pembinaan generasi muda Islam (Azyumardi Azra, 2004).

Keterlibatan aktif tokoh suku Quraisy dalam pendidikan juga menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Quraisy, seperti integritas, kecintaan pada ilmu, dan tanggung jawab sosial, telah diinternalisasi dan diterapkan dalam praksis pendidikan Islam. Ini menjadi pelajaran penting bagi para pendidik dan pemimpin pendidikan saat ini untuk meneladani semangat dan visi mereka (A. Safi'i, 2016). Kontribusi tokoh-tokoh suku Quraisy dalam pendidikan Islam bukan hanya dalam konteks historis, tetapi juga memiliki nilai transformatif yang dapat dijadikan acuan dalam membangun kepemimpinan pendidikan Islam yang berorientasi pada kemajuan umat.

4. Nilai-nilai Kepemimpinan Suku Quraisy Dalam Pendidikan Islam

Nilai-nilai kepemimpinan suku Quraisy, seperti kejujuran, amanah, keberanian, dan musyawarah, tetap relevan dalam konteks pendidikan Islam masa kini. Dunia pendidikan saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, baik dari aspek moralitas, spiritualitas, maupun profesionalisme. Nilai-nilai kepemimpinan suku Quraisy yang telah disempurnakan oleh ajaran Islam dapat menjadi pedoman dalam membentuk model kepemimpinan pendidikan Islam.

Nilai-nilai kepemimpinan suku Quraisy dalam pendidikan islam yaitu:

- a) Nilai amanah dalam kepemimpinan sangat penting untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan. Seorang pemimpin yang amanah akan menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh integritas, tidak menyalahgunakan wewenang, serta senantiasa menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya oleh masyarakat dan peserta didik (Daradjat, 2004).
- b) Nilai musyawarah atau *syura* merupakan mekanisme penting dalam pengambilan keputusan dalam pendidikan. Model ini menjamin partisipasi dari berbagai pihak, mulai dari guru, peserta didik, hingga masyarakat. Dengan musyawarah, keputusan yang diambil lebih mencerminkan keadilan (Nata, 2010).
- c) Nilai keteladanan moral atau *uswah hasanah* yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW yang dibesarkan di suku Quraisy, sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan modern. Seorang pemimpin pendidikan harus mampu menjadi role model bagi peserta didik dalam aspek akhlak, disiplin, dan tanggung jawab (Quraish Shihab, 2000).
- d) Nilai kemampuan adaptif dan keteguhan yang diwarisi dari kepemimpinan suku Quraisy menjadi penting dalam dunia pendidikan. Pemimpin pendidikan tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan, tetapi juga harus mampu bersikap tegas, visioner, serta fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman dan teknologi (Azyumardi Azra, 1999).
- e) Nilai spiritualitas yang menjadi dasar dalam kepemimpinan pendidikan Islam juga perlu diinternalisasi dari nilai-nilai kepemimpinan suku Quraisy yang telah diislamisasi. Kepemimpinan bukan hanya soal otoritas, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab terhadap umat (Ramayulis, 2008).
- f) Nilai keberanian dalam mengambil keputusan yang dimiliki para pemimpin suku Quraisy, seperti Abu Thalib dan Abdul Muthalib adalah kunci dalam menangani krisis pendidikan modern. Pemimpin

pendidikan tidak boleh ragu dalam membuat kebijakan yang berpihak pada kebenaran dan nilai keislaman (Harun Nasution, 1995).

- g) Nilai konsistensi dan loyalitas yang dimiliki oleh pemimpin suku Quraisy dapat dijadikan pedoman dalam menjaga visi dan misi lembaga pendidikan Islam. Pemimpin yang konsisten akan lebih mudah mengarahkan lembaga menuju tujuan yang diharapkan (Quraish Shihab, 1999).
- h) Nilai keadilan sosial dalam kepemimpinan suku Quraisy yang kemudian diperkuat Islam bisa menjadi inspirasi bagi manajemen konflik dalam pendidikan. Keadilan menjadi kunci dalam menyelesaikan persoalan yang melibatkan peserta didik, guru, maupun orang tua (Zuhairini, Zain, Utsman, 1993).

KESIMPULAN

Kepemimpinan pendidikan Islam dalam perspektif suku Quraisy menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang telah ada sebelum datangnya Islam memberikan dasar yang kuat dalam pembentukan karakter dan sistem kepemimpinan Islam. Suku Quraisy dikenal dengan nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, musyawarah, tanggung jawab sosial, dan keteladanan moral yang kemudian diperkuat melalui ajaran Islam. Tokoh-tokoh penting dari suku Quraisy seperti Rasulullah, Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam baik dalam bentuk pengajaran langsung, pembentukan lembaga pendidikan, maupun pelestarian sumber-sumber ajaran Islam. Nilai-nilai kepemimpinan mereka masih sangat relevan untuk diterapkan dalam konteks kepemimpinan pendidikan Islam saat ini, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan krisis moral

DAFTAR PUSTAKA

A. Safi'i. (2016). *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembangan

Pendidikan Indonesia (LPPPI).

- A. Syafii Maarif. (1987). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. LP3ES.
- Abuddin Nata. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Kencana.
- Ahmad Syalabi. (1992). *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Pustaka Al-Husna.
- Alfi Alfarizhi Hidayat, I. M. (2024). Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam (Pengertian, Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah, Karakteristik Kepemimpinan Islam dan Keberhasilannya). *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 1(4).
- Azyumardi Azra. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos.
- Azyumardi Azra. (2004). *Jaringan Ulama*. Prenada Media.
- Daradjat, Z. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Fatimah Nur Rahma, Jaka Andika, Tia Natifa, U. A. F. (2022). Penerapan Kepemimpinan Nabi Muhammad Pada Pendidikan Islam. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 4(1), 141–153.
- Fatmah, Hamdanah, N. F. (2024). Kepemimpinan Pendidikan Islam Perspektif Suku. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 28628–28640.
- Fazlur Rahman. (1984). *Islam*. Pustaka.
- Harun Nasution. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. UI Press.
- Harun Nasution. (1986). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. UI Press.
- Harun Nasution. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Mizan.
- Husain Haekal. (2002). *Sejarah Hidup Muhammad*. Litera AntarNusa.
- Irma Suryani, E. D. (2024). Memperkuat Arah Pendidikan Islam Era Globalisasi: Menginternalisasi Nilai Pendidikan Islam Masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1). <https://doi.org/10.25299/al-thariqah>.
- Jalaluddin As-Suyuthi. (2011). *Tarikh al-Khulafa*. Darul Kutub Al-Islamiyah.
- Muhammad Jafari, Hamdan Maghribi, A. M. bin S. (2024). Konsep Kepemimpinan Profetik dalam Pendidikan Islam. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 5(1), 97–109.
- Nata, A. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Kencana.
- Quraish Shihab, M. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam*

Kehidupan Masyarakat. Mizan.

Quraish Shihab, M. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.

Syahrul Fauzi, Nidaul Fajrin, Z. A. (2021). Karakteristik Kepemimpinan Rasulullah dan Kepemimpinan di Era Modern Dalam Bidang Pendidikan. *Jurnal Annual Conference On Islamic Education Managemen*.

Syekh Muhammad Abduh. (1980). *Ruh al-Tarbiyah al-Islamiah*. Dar al-Fikr.

Utari Langeningtias, Nydya Ulfa, A. N. (2021). Kepemimpinan Pendidikan Menurut Prespektif Al-Quran. *PANDAWA : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(3), 481–495.

Zuhairini, Zain, Utsman. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

